

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengukuran kesehatan bank untuk menilai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank Indonesia yang merupakan bank sentral juga harus mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank dan melakukan tindakan pengawasan dalam rangka menjaga stabilitas keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengatur ketentuan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dalam upaya mendorong penerapan manajemen risiko dengan menggunakan RGEC sesuai dengan SE BI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assesment*). Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based-bank-rating/RBBR*), baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: profil risiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*); dan permodalan (*Capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Penelitian-penelitian sebelumnya (Korompis, 2015; Ania dan Gede, 2017; Minarromah, dkk, 2014) menunjukkan bahwa RGEC mampu mengklasifikasi kondisi kesehatan bank dalam kondisi sehat atau sebaliknya.

Beberapa tahun terakhir terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan perubahan system penilaian kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC sehingga memberi pelajaran berharga bahwa inovasi produk, jasa dan aktiva perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank, maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan maka Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Alawiyah, 2016). Pengalaman tersebut, mendorong pihak bank untuk meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* untuk mengidentifikasi masalah sejak awal dan segera menindaklanjuti permasalahan yang ada. Menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko dapat membantu bank lebih tahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank umum sejak 1 Januari 2012.

Perbankan di zaman sekarang memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Peran strategis yang dimiliki sektor perbankan sebagai

lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediary*), yaitu sebagai lembaga keuangan yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dalam industri perbankan, unsur kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam kegiatan bank. Sehingga dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, kesehatan bank harus tetap dipelihara dengan menjaga likuiditas dan kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Fitriana, dkk (2015) menyatakan kesehatan atas kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha dimasa depan. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Pemberlakuan fungsi tersebut diharapkan bank dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2012) bahwa laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Hasil akhir laporan keuangan akan terbaca kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing bank, sehingga akan terhitung sejumlah rasio yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Kondisi tingkat kesehatan bank dari masing-masing indikator RGEC apabila tidak mencapai batas minimal yang telah ditentukan. Pada indikator penilaian profil risiko, rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank menggunakan 2 (dua) indikator yaitu faktor kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan /NPL* dan risiko likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio/LDR*. Hasil penelitian Korompis dkk (2015) mengungkapkan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank BRI dengan Bank Mandiri melalui faktor *Risk profile* Bank BRI lebih unggul daripada Bank Mandiri dan memiliki selisih 0,37 dari bank BRI. Sedangkan dinilai dari rasio LDR Bank Mandiri dinilai lebih unggul atas Bank BRI dan memiliki selisih sebesar 2,47 persen. Melalui dua rasio tersebut dapat dikatakan kedua bank tersebut mampu mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas dengan sangat baik.

Pada indikator penilaian Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan:2007).

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RBBR didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Alawiyah (2016) telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama pada bank umum BUMN tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya pada aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai sebesar 1,36, namun pada tahun 2013 dan 2014 menurun menjadi 2,07 dan 1,78 dengan kriteria sehat.

Penilaian dari indikator Rentabilitas merupakan suatu alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Nur Fitriana:2015). Indikator penilaian tersebut dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil Penelitian Alawiyah (2016) dengan menggunakan metode yang sama pada bank umum BUMN tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa aspek *Earning* pada tahun tersebut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA sebesar 3,20 persen, 3,29 persen, 3,02 persen, dan NIM sebesar 6,11 persen, 6,35 persen, 6,08 persen.

Indikator penilaian yang terakhir yaitu Modal atau *Capital* dengan rasio CAR yang merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) baik dari dana modal sendiri atau dari sumber-sumber di luar bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heidy arrvida lasta dkk, (2014) dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan hasil analisis bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan Bank BRI memiliki faktor *Capital* yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%. Perbedaan pencapaian dari masing-masing bank menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu dengan bank yang lain dalam mengelola sumber dayanya. Hal ini dapat mempengaruhi keinginan masyarakat dalam menggunakan jasa suatu bank. Maka, perusahaan harus melakukan evaluasi kinerja keuangan untuk kepentingan semua pihak yang terkait sesuai peraturan yang berlaku berdasarkan metode RGEC.

Kondisi perbankan di Indonesia saat ini semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global makin terasa. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya keketatan likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan yang tidak lancar. Perkembangan perbankan yang melambat sejalan dengan proses penyesuaian perekonomian Indonesia yang melambat. Periode 2013-2016, kredit bermasalah atau *Net Performing Loan* (NPL) perbankan nasional tengah mengalami peningkatan ketika pertumbuhan kredit dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) melambat. Sejumlah bank papan atas mencatat kinerja yang amat buruk sehingga akhirnya merugi. Penurunan ini diakibatkan penghapusan kredit macet yang dilakukan perbankan. Sehingga pertumbuhan kredit tidak bisa mencapai targetnya tahun lalu

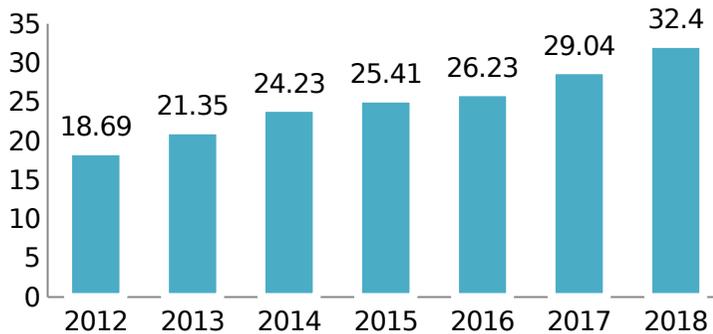
dari rencana bisnis bank, sehingga realisasi pertumbuhan kredit per akhir desember 2017 hanya sebesar 2.59%. Namun, pada tahun 2018 rasio kredit bermasalah atau *Net Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan menjadi 2.37%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perbankan telah menunjukkan perbaikan atas stabilitas operasional keuangan. Pernyataan diatas digambarkan melalui grafik Pertumbuhan Kredit Bermasalah Perbankan 2012-2018 yang dinyatakan pada gambar di bawah ini berdasarkan sumber data dikelola.



Gambar 1.1 Pertumbuhan NPL Perbankan

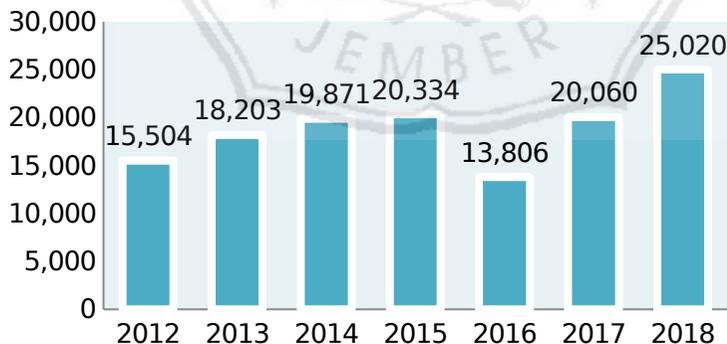
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk merupakan bank milik pemerintah di Indonesia yang terbesar. Dimana dalam pengelompokan modal inti perbankan, kedua bank tersebut tergolong dalam Bank Umum Kelompok Usaha/BUKU 4 di Indonesia yang merupakan bank dengan modal inti diatas Rp.30 Triliun. Selain itu, dalam 10 tahun Bank BRI mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga dijuluki sebagai bank nasional yang paling menguntungkan. Disisi lain Bank Mandiri juga merupakan salah satu bank terbesar dalam hal aset, pinjaman dan deposit disertai dengan kinerja dan pelayanan terbaik di Indonesia sehingga dapat meraih berbagai penghargaan salah satunya "*Best Bank in Indonesia*" oleh *Finance Asia Magazine*. Persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bank-bank yang bermasalah membuat para banker harus bekerja lebih keras.

Secara teoritis, laba bersih yang melonjak bisa disebabkan dua hal, yakni penjualan yang berkembang pesat daripada beban usaha, atau penjualan yang biasa-biasa saja. Tetapi, beban usaha menurun atau efisiensi meningkat. Pada dunia perbankan, laba bersih bank ditopang dari berbagai komponen diantaranya adalah kinerja penyaluran kredit margin bunga bersih (*net interest margin*/NIM), hingga pendapatan provisi dan komisi (*free based income*). Berikut grafik perkembangan laba bersih yang diperoleh Bank BRI selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2012-2018 berdasarkan sumber data yang dikelola.



Gambar 1.2 : Pertumbuhan Laba Bank BRI Tbk Tahun 2012-2018

Dapat dilihat dari laporan laba bersih yang dimiliki oleh PT. Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2018 terus mengalami kenaikan. Kinerja BRI di atas rata-rata industri perbankan untuk pertumbuhan kredit, pertumbuhan DPK dan mampu mencatat laba terbesar di tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 laba yang diperoleh sebesar Rp 32,40 Triliun atau tumbuh 11,6 persen. Perolehan laba tersebut tak lepas dari pendapatan jasa (fee based income) yang tumbuh 22,7% menjadi Rp 23,4 triliun di akhir 2018 (cnbcindonesia.com).



Gambar 1.3 : Pertumbuhan Laba PT. Bank Mandiri Tbk 2012-2018

Sedangkan pertumbuhan laba bersih yang diperoleh Bank Mandiri pada tahun 2012 sampai 2018 dapat digambarkan melalui grafik diatas berdasarkan sumber data yang dikelola. Bahwasanya Bank Mandiri mengalami peningkatan laba

bersih disetiap tahunnya. Namun pada tahun 2016 pertumbuhan laba pada Bank Mandiri mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pelemahan ekonomi global sehingga perseroan harus menyisihkan biaya pencadangan akibat angka kredit macet yang tinggi. Perlambatan pertumbuhan laba bersih bank dengan aset terbesar nasional itu lantaran ingin menambah cadangan di anak usaha, terutama Bank Syariah Mandiri. Perlambatan kinerja laba bersih Bank Mandiri sudah terjadi sejak tiga tahun terakhir. Sedangkan pada tahun 2017-2018 laba Bank Mandiri Tbk (BMRI) mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar Rp 20 triliun dan Rp 25,02 triliun. Pendapatan non bunga atau *fee based income* berkontribusi terhadap laba Bank Mandiri dengan pertumbuhan yang signifikan. Pencapaian ini menjadi perbaikan kinerja Bank Mandiri pada tahun 2016 silam (cnbcindonesia.com). Berdasarkan kemampuan metode RGEC dalam mengklarifikasi kondisi kesehatan pada sektor perbankan sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank mampu mengidentifikasi masalah sejak awal dan penanganan secara tepat terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu analisis tingkat perbandingan kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earning, Capital,*) yang melibatkan PT. Bank BRI, Tbk, dengan PT. Mandiri, Tbk, sangat menarik untuk bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Elisabet dkk (2015) telah mengungkapkan bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank BRI dengan Bank Mandiri bahwa dapat menjaga stabilitasi melalui kinerja keuangan ditinjau dari rasio keuangan terutama rasio kredit yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Meskipun, pendapatan yang dihasilkan kedua bank mengalami perlambatan dikarenakan krisis keuangan global pada tahun 2012- juli 2016.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Suarjaya (2017) yaitu dengan menganalisa kinerja keuangan Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menggunakan metode RGEC. Bahwa Bank BTN memperoleh predikat cukup sehat yang mana bank masih cukup mampu melaksanakan manajemen perbankan berbasis risiko dengan baik, sehingga masih pantas untuk dipercaya masyarakat. Namun, pada perhitungan rasio NPL proporsi kredit bermasalah tergolong tinggi yang menyebabkan nilai rasio NPL memperoleh predikat kurang sehat begitu pula pada rasio LDR masih dibawah standar dengan predikat kurang sehat. Dari kedua penelitian ini sangat menarik untuk bisa dilakukan lebih lanjut, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank

Rakyat Indonesia,Tbk dan PT. Bank Mandiri,Tbk apabila diukur dengan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earning, Capital*) periode tahun 2012-2018?



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Mandiri, Tbk apabila diukur dengan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earning, Capital*) periode tahun 2012-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat menambah serta memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang khususnya berhubungan dengan analisis kesehatan bank.
2. Bagi penulis, dapat digunakan untuk menambah referensi dan pengalaman berharga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan analisa kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earning, Capital*).

